

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE DESA PENE BERBASIS
MEDIA SOSIAL DAN KESIAPAN DESTINASI****Muhammad Sokor Rozi^{1(a)}, MA Syukron^{2(b)}, M. Syahrul Munir^{3(c)}**¹Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Waskita Dharma Malang²Jurusan Ilmu Administrasi Publik dan Bisnis Digital^{a)}rozisukur72@gmail.com**INFORMASI
ARTIKEL****Article History:**

Dikirim:

23-06-2025

Diterbitkan Online:

31-12-2025

Kata Kunci:Strategi, Pengembangan
Wisata, Wisata Mangrove**ABSTRAK**

Pariwisata hutan mangrove di Desa Pene, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan wisata hutan mangrove melalui analisis 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*) serta dukungan media sosial sebagai alat promosi dan edukasi. Metode kualitatif digunakan dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen pada informan kunci, yaitu kepala dusun dan masyarakat setempat. Hasil menunjukkan daya tarik utama berupa keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan jalur tracking yang menarik, namun aksesibilitas dan fasilitas pendukung masih perlu peningkatan, terutama dalam hal transportasi dan layanan pelengkap seperti pemandu wisata. Penggunaan media sosial belum optimal dan masih sporadis sehingga belum mampu memaksimalkan potensi promosi. Faktor pendukung pengelolaan meliputi luasnya area mangrove dan keberadaan bukit untuk area camping dan sudah muali banyak dikenal keragaman hayati sudah banyak dikenal melalui media sosial, sementara faktor penghambat adalah rendahnya responsi masyarakat, keterbatasan akses jalan serta aksesibilitas dan sarana pendukung dari pihak pemerintah desa meski sudah dipromosikan di media sosial oleh beberapa masyarakat tetapi belum konsisten dan tidak ada akun khusus yang mengelola seperti tiktok dan instagram. Rekomendasi penting Pemerintah desa perlu membentuk tim pengelola digital dan menyediakan anggaran promosi, sementara komunitas lokal dilibatkan dalam pembuatan konten dan pelayanan wisata. Kolaborasi keduanya dapat meningkatkan promosi melalui media sosial, memperbaiki infrastruktur dasar, serta memperkuat atraksi wisata sehingga destinasi menjadi lebih siap dan menarik bagi pengunjung.

Keywords:Strategy, Tourism
Development, Mangrove
Tourism**Corresponding Author:**

rozisukur72@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove forest tourism in Pene Village, Jerowaru District, East Lombok, has great potential as a sustainable tourism destination that supports environmental conservation while improving community welfare. This study aims to evaluate the management of mangrove forest tourism through a 4A analysis (*Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services*) as well as the role of social media as a tool for promotion and education. A qualitative method was employed using interviews, observations, and document review involving key informants, namely the hamlet head and local community members. The results show that the main attractions include natural beauty, biodiversity, and attractive trekking paths. However, accessibility and supporting facilities still require improvement, particularly in terms of transportation and complementary services such as tour guides. The use of social media has not been optimal and remains sporadic, thus failing to fully maximize promotional potential. Supporting factors in tourism management include the extensive mangrove area, the presence of hills

suitable for camping areas, and increasing public awareness of biodiversity through social media. Meanwhile, inhibiting factors include low community responsiveness, limited road access, and inadequate accessibility and supporting facilities from the village government. Although some community members have promoted the destination on social media, these efforts are inconsistent, and there is no dedicated management account such as on TikTok or Instagram. An important recommendation is that the village government should establish a digital management team and allocate a promotional budget, while local communities should be actively involved in content creation and tourism services. Collaboration between the two can enhance promotion through social media, improve basic infrastructure, and strengthen tourism attractions, thereby making the destination more prepared and attractive to visitors.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v7i4.1308>

PENDAHULUAN

Wisata merupakan aktivitas bepergian yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke lokasi yang berada di luar rutinitas biasanya, dengan tujuan untuk menikmati liburan atau sekedar mencari pengalaman baru atau hanya sekedar refreking (Riani, 2021). mengatakan Wisata adalah kegiatan perjalanan oleh seseorang atau kelompok wisata ini memiliki beragam jenis tujuan, mulai dari rekreasi, kebudayaan, petualangan, pendidikan, hingga keagamaan (Pratitri & Damayanti, 2016).

Hutan mangrove adalah ekosistem yang berada daerah pesisir dan memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta memberikan berbagai manfaat bagi nelayan sekitar. Selain itu hutan mangrove juga bisa melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan tanah di daerah pesisir peneliti sepakat dengan pernyataan (Purnobasuki, 2012). Yang menyatakan mangrove Melindungi pesisir dari abrasi, mangrove juga menyerap emisi dari laut dan udara (Fitriah et al., 2013).

Pengelolaan hutan mangrove di Desa Pene memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat (Ersan et al., 2022). Mengatakan mangrove memiliki kontribusi signifikan terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Namun yang menjadi rumusan masalahnya (1) Bagaimana daya tarik (*attraction*) wisata hutan mangrove dikelola untuk menarik minat pengunjung. ini yang menjadi tantangan dalam pengelolaan berkelanjutan hutan mangrove desa pene. Dengan melestarikan ekosistem mangrove secara berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan mangrove secara bijak menumbuhkan

partisipasi masyarakat aktif dalam konservasi lingkungan. (Rijal et al., 2020).

Tata kelola hutan mangrove dan pengembangan destinasi wisata adalah dua elemen yang saling mendukung yang membuat judul ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu Tentang menjaga kelestariann, hutan mangrove dengan prinsip konservasi dan keberlanjutan. Dengan cara menjaga kelestarian fungsi ekologisnya, melindungi keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya,serta memastikan bahwa pemanfaatannya tidak melebihi kapasitas regeneratifnya (Arrahmah & Wicaksono, 2022). Menyatakan tata kelola hutan mangrove dilakukan secara terpadu dan berbasis masyarakat.

Tata kelo Selain itu, pertumbuhan wisata harus mampu meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa merusak fungsi hutan mangrovenya. Dengan kata lain, penelitian ini akan mempelajari cara bagaimana Desa Pene dapat memaksimalkan wisata hutan mangrovenya dengan mempertahankan tata kelola yang baik dan berkelanjutan (Arrahmah & Wicaksono, 2022).

Desa Pene juga sebuah kawasan yang dikenal dengan keberadaan ekosistem mangrove masih alami dan kaya akan keanekaragaman hayati. Adanya pengelolaan yang tepat, hutan mangrove di Desa Pene dapat diubah menjadi destinasi wisata yang menarik dan edukatif. Wisata mangrove desa pene menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan untuk mengenal lebih dekat fungsi ekologis mangrove, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Akbar, 2021).

Mangrove desa pene menjadi tempat tinggal berbagai spesies tumbuhan dan hewan dan dapat memberikan sumber Pendapatan

masyarakat lokal yang sebagian besar bergantung pada hasil laut dan petani. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai destinasi wisata, sebagaimana yang akan dilaksanakan di Desa Pene Kecamatan Jerowaru Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. salah satu cara untuk mendukung pembangunan berkelanjutan jangka panjang dalam hal meningkatkan perekonomian sosial budaya dan lingkungan (Naibaho et al., 2022).

Sebagai destinasi wisata dengan tata kelola yang sesuai dengan penataan lingkungan setempat, perlu untuk dipelajari terlebih dahulu dan cara merawat hutan mangrove dengan baik dan benar. Contohnya melakukan pengawasan secara teratur pohon yang sekiranya tidak sehat atau mati harus cepat di tindak lanjuti dengan cara melakukan perawatan secara berkala dan menanam bibit baru agar pohon-pohon di sekitarnya tidak tercemar (Marshelynda, Alfi. R., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata hutan mangrove di Gunung Anyar, Surabaya, memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi perekonomian masyarakat melalui peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja, Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu melakukan pengawasan dari pihak pemerintah desa yang di dorong dengan rasa kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove (Utamy 2023).

Namun kondisi hutan mangrove Desa Pene saat ini mengalami sedikit tekanan serius, contohnya masyarakat masih menebang pohon mangrove secara diam-diam namun hal ini masih bisa untuk dipulihkan jika ada komitmen bersama antar masyarakat dan pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya (Sadida et al., 2025). Untuk menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove di Desa Pene, perlu dilakukan pelestarian melalui pendidikan atau sosialisasi lingkungan dan program lainnya rehabilitasi wisata kuliner berbasis produk lokal, seperti hasil laut dan makanan tradisional, juga menjadi daya tarik tambahan wisata mangrove desa pene (Tatar Bonar Silitonga, 2024).

Maka dari itu untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan Strategi Pengembangan Wisata Mangrove dengan cara menerapkan (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services*.) sebagai kerangka efektif pengembangan wisata mangrove berkelanjutan yang mendukung peningkatan ekonomi

masyarakat dan pelestarian lingkungan (Millenia et al., 2021).

Attraction Daya Tarik Wisata adalah alasan utama kenapa wisatawan datang ke suatu tempat. Jenis daya tarik Alam, pantai, gunung, hutan mangrove, budaya adat istiadat, seni pertunjukan, kuliner khas, kerajinan lokal, Buatan, permainan, spot foto, yang sangat bagus (Pratiwi, 2023).

Accessibility Aksesibilitas Merupakan kemudahan wisatawan untuk mencapai dan menjelajahi lokasi wisata. Jalan menuju lokasi (baik atau rusak) Transportasi umum/transportasi lokal. Ketersediaan petunjuk arah Fasilitas akses untuk disabilitas (Zuhriah et al., 2022).

Amenities/Fasilitas Pendukung Adalah fasilitas yang menunjang kenyamanan dan kebutuhan dasar wisatawan selama berada di lokasi wisata. Toilet, mushola, tempat makan/minum Tempat istirahat, area parkir, tempat sampah Pusat informasi wisata, wifi publik, bangku taman (Hidayat, 2022).

Ancillary Services Layanan Penunjang Tambahan yang mendukung kegiatan wisata secara tidak langsung, namun penting untuk kelancaran dan kepuasan wisatawan. Penginapan/homestay Toko oleh-oleh, jasa guide lokal Agen perjalanan, jasa penyewaan alat wisata Bank/ATM, layanan kesehatan darurat (Silitonga et al., 2023).

Media sosial juga berperan sangat penting dalam memperkenalkan potensi wisata mangrove Desa Pene secara luas. Melalui konten foto dan video keindahan alam di platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok seperti hasil penelitian dari (Mastur et al., 2023) Mengatakan. promosi secara digital menggunakan media sosial. mendapat respon positif dari pengguna media sosial dan bisa meningkatkan minat pengunjung. (Sianipar, 2024) Mengemukakan bahwa media sosial dapat meningkatkan visibilitas sehingga menarik lebih banyak pengunjung, dan pada akhirnya mendukung lingkungan hutan mangrove melalui pariwisata berkelanjutan. cara ini sangat efektif untuk menarik perhatian wisatawan. Selain promosi, media sosial juga menjadi sarana edukasi publik melalui infografis, video informatif, dan komunitas pengelola. (Setyowardhani et al., 2019). Keterlibatan warga, khususnya pemuda, sebagai duta digital desa memperkuat pesan yang disampaikan. Promosi kegiatan kolaboratif seperti penanaman mangrove

bersama sekolah atau komunitas luar turut menambah nilai partisipatif dan edukatif. Dengan membangun citra sebagai desa wisata mangrove yang lestari, serta memanfaatkan akun media sosial resmi dan Pokdarwis sebagai saluran komunikasi utama, Desa Pene dapat meningkatkan visibilitasnya dalam peta wisata Lombok Timur (Nugrahaningsih, 2020).

Sehubungan dengan pengantar di atas, fokus penelitian yaitu Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Pene Berbasis Media Sosial dan Kesiapan Destinasi. Dengan Dukungan Media Sosial, pengelolaan hutan mangrove yang ada di desa pene kecamatan jerowaru kabupaten lombok timur. Fokus penelitian ini juga mencakup identifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengelolaan hutan mangrove tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi bagi penelitian berikutnya. memperluas wawasan, serta memberikan masukan yang konstruktif bagi pemerintah Desa Pene Kecamatan Jerowaru dalam optimalisasi pelaksanaan pengelolaan hutan mangrove sebagai destinasi wisata.

Sebagai kajian litelatur Secara umum, hasil analisis dalam artikel ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya (OKYANI, 2025). Mengatakan Hutan Mangrove dengan 4A Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang bisa mengelola wisata mangrove dengan menerapkan 4A dan dukungan dari pemerintah (Fitriana, 1967). Mengatakan Wisata Pantai Nepa Kabupaten Sampang Desa Batioh Kecamatan Banyuwates. mengembangkan potensi daya tarik wisata melalui penerapan strategi 4A, serta membutuhkan dukungan yang lebih besar dari pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif Metode kualitatif ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap strategi pengembangan wisata mangrove di Desa Pene yang dilihat melalui perspektif berbagai pihak seperti pengelola wisata, pemerintah desa, pelaku usaha lokal, dan masyarakat sekitar (Dwiyanto, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Deas Pene Kecamatan Jerowaru Lombok Timur Informan yang dianggap relevan dalam studi ini mencakup. Kepala Dusun Desa pene, sekaligus pengelola wisata mangrove, serta dua anggota masyarakat.

Proses pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan pengumpulan data ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

- Wawancara secara langsung dan mendalam agar mendapatkan data yang relevan dan lengkap.
- Obserpasi langsung ke lokasi wisata mangrove Desa Pene.
- Dokumentasi data-data berkaitan dengan wisata seperti, akses menuju wisata, pasilitas umum wisata, daya tarik wisata.

Analisis data (POLA) dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan kecenderungan, keterulangan, hubungan, dan struktur makna yang muncul dari data lapangan. Melalui analisis pola, peneliti dapat memahami bagaimana suatu fenomena terbentuk dan apa faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam konteks penelitian wisata, pola ini membantu mengungkap dinamika strategi pengembangan, kesiapan destinasi, hingga efektivitas promosi digital. Analisis pola dilakukan setelah data dikodekan melalui beberapa tahapan, sehingga pola yang dihasilkan benar-benar mencerminkan suara asli dari informan.

Tabel 1. Analisis POLA Kualitatif Wisata Mangrove Desa Pene, Lombok Tilor

No	Open Coding (Kutipan/ Temuan Lapangan)	Axial Coding (Kategori)	Pola yang Ditemukan (Pattern Analysis)	Tema Akhir (Selective Coding)
1.	Promosi jarang dilakukan.	Promosi Digital	Promosi bersifat tradisional dan tidak rutin.	Efektivitas Media Sosial dalam Pengembangan Wisata
2.	Tidak ada konten wisata di media sosial desa.	Promosi Digital	Minimnya aktivitas digital menghambat visibilitas wisata.	Efektivitas Media Sosial dalam Pengembangan Wisata
3.	Akses jalan ke lokasi rusak.	Kesiapan Destinasi	Infrastruktur dasar belum mendukung kenyamanan perjalanan wisatawan.	Kesiapan Destinasi sebagai Penentu Pengalaman Wisata
4.	Fasilitas masih kurang, seperti toilet dan papan informasi	Kesiapan Destinasi	Fasilitas publik yang terbatas membuat wisatawan kurang tertarik.	Kesiapan Destinasi sebagai Penentu Pengalaman Wisata
5.	Ekosistem mangrove sangat indah dan alami.	Atraksi Wisata	Daya tarik alam kuat tetapi belum dikemas profesional.	Potensi Atraksi Mangrove sebagai Modal Pengembangan
6.	Bisa dikembangkan untuk edukasi lingkungan.	Atraksi Wisata	Wisata bernilai edukasi tinggi namun belum dimaksimalkan.	Potensi Atraksi Mangrove sebagai Modal Pengembangan

Sumber: Data Lapangan, 2025

Berikut Penjelasan Setiap Tahap:

- Open Coding:** Peneliti menandai pernyataan penting dari wawancara dan observasi. Setiap kalimat yang mengandung informasi signifikan diberi kode awal (misal: *promosi jarang dilakukan, akses rusak, fasilitas kurang*).
- Axial Coding:** Kode awal kemudian dikelompokkan dalam kategori tematik,

- misalnya Promosi Digital, Kesiapan Destinasi, dan Atraksi Wisata.
3. **Analisis Pola:** Peneliti melihat *keterulangan* dan *hubungan* antar kategori sehingga ditemukan pola seperti: Promosi masih tradisional dan tidak konsisten, Infrastruktur belum siap untuk wisata, dan Atraksi mangrove kuat namun belum dikembangkan secara profesional.
4. **Selective Coding (Tema Akhir):** Pola-pola tersebut dirangkum menjadi tiga tema utama: Efektivitas Media Sosial dalam Pengembangan Wisata, Kesiapan Destinasi sebagai Penentu Pengalaman Wisata, dan Potensi Atraksi Mangrove sebagai Modal Pengembangan.

Menurut (Miles & Huberman 1992:16). Analisis ini meliputi beberapa tahapan yang berlangsung secara simultan pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Fokus utama penelitian ini: 1 Pengelolaan wisata hutan mangrove di desa pene kecamatan jerowaru lombok timur, dengan penekanan pada dua indikator: a pengelolaan, b tata kelola. 2 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan wisata hutan mangrove desa pene berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat kurangnya akses jalan dan fasilitas umum lainnya, dan kurangnya kesadaran masyarakat setempat. faktor pendukung hutan mangrove yang sangat luas dan bukit yang menjadi tempat area camp.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Pene Berbasis Media Sosial dan Kesiapan Destinasi

a) *Analisis Attraction* Daya Tarik



Gambar 1. Hutan Mangrove Desa Pene dari Beberapa Sudut (*Attraction*)

Tabel 2 . Analisis Daya Tarik Wisata Mangrove Desa Pene

Aspek Daya Tarik	Temuan	Dampak
Keindahan hutan mangrove	Ekosistem mangrove alami, flora-fauna pesisir	Menjadi daya tarik utama destinasi
Aktivitas wisata	Mengelilingi hutan mangrove yang terbentang luas.	Potensi Paket wisata edukasi
Elemen pendukung	Bukit sebagai area camping dan area sunset	Meningkatkan variasi aktivitas
Kekurangan	Tidak ada narasi interpretatif dan storytelling digital	Potensi daya tarik belum maksimal

Sumber: Data lapangan, 2025



Gambar 2. Akses Menuju Lokasi Hutan Mangrove dan Pantai Desa Pene (*Accesibility*)

Tabel 3. Analisis Aksesibilitas dan Gogle Maps menuju Wisata Mangrove Desa Pene

Aspek	Temuan	Dampak
Jarak & waktu tempuh	Jarak 19,7 km dengan waktu tempuh 28–31 menit dari Kec. Jerowaru.	Relatif mudah diakses
Kondisi jalan	Sebagian baik (jalan aspal 18 km), sebagian tidak baik (jalan tanah berbatu 3,6 km)	Menghambat kenyamanan wisata
Transportasi umum	Terbatas dan jarang ada (terutama weekdays)	Wisatawan sulit berkunjung tanpa

Aspek	Temuan	Dampak
		kendaraan/jalan kaki
Petunjuk arah	Minim	Menyulitkan penentuan rute bagi wisatawan asing
Integrasi Sinyal dan Aplikasi Digital	Sinyal cukup bagus; Google Maps belum optimal	Wisatawan kesulitan mencari navigasi digital secara akurat

Sumber: Data lapangan, 2025

b) Analisis Amenities Fasilitas Pendukung



Gambar 3. Fasilitas yang ada di wisata mangrove dan pantai berupa Tempat duduk (Amenities)

Tabel 4. Analisis Amenities Wisata Mangrove Desa Pene

Fasilitas	Kondisi Saat Ini	Dampak
Area parkir	Ada, swadaya masyarakat	Kapasitas dan kenyamanan terbatas
Tempat duduk	Sederhana, hasil swadaya	Kurang mendukung kenyamanan
Pusat informasi	Tidak tersedia	Edukasi wisata mangrove rendah
Pemandu wisata	Tidak ada	Edukasi wisata mangrove rendah
Sistem tiket	Belum ada	Manajemen kunjungan belum profesional

Sumber: Data lapangan, 2025

c) Analisis Ancillary Services Layanan Pelengkap

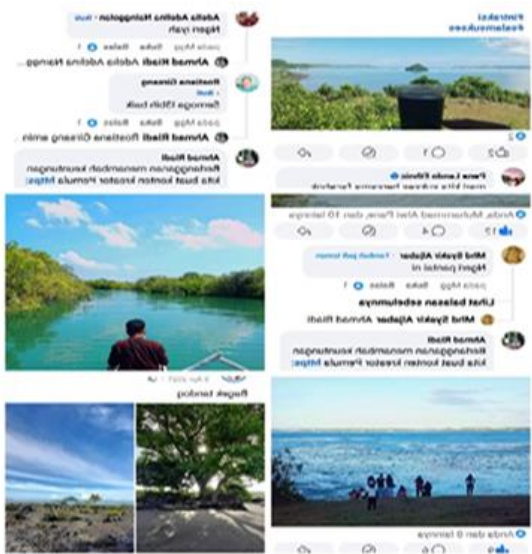
Tabel 5. Analisis Ancillary Services Wisata Mangrove Desa Pene

Layanan Pelengkap	Temuan	Dampak
Pusat informasi	Tidak tersedia	Informasi wisata sulit diakses
Pemandu wisata	Tidak ada	Pengalaman wisata kurang mendalam

Layanan Pelengkap	Temuan	Dampak
Layanan medis	Tidak tersedia	Risiko keselamatan
UMKM lokal	Ada, tetapi tidak terorganisasi	Manfaat ekonomi belum optimal
Pengelola resmi	Belum terbentuk	Pengembangan tidak terarah

Sumber: Data lapangan, 2025

d) Analisis Media Sosial (Digitalisasi Promosi)



Gambar 4. Akun Pengelola Media Sosial yang Sering Mengupload Wisata Mangrove dan Pantai Desa Pene (Media Sosial)

Tabel 6. Analisis Media Sosial Wisata Mangrove Desa Pene

Aspek Media Sosial	Temuan	Dampak
Akun resmi	Tidak ada	Branding destinasi tidak terbentuk
Aktivitas posting	Tidak konsisten	Jangkauan promosi rendah
Konten visual	Ada namun sederhana	Representasi nilai ekologis rendah
Kolaborasi	Tidak ada influencer	Engagement rendah
Content calendar	Belum disusun	Promosi sporadis
Integrasi peta	Belum ditautkan	Wisatawan sulit menemukan lokasi

Sumber: Data Lapangan, 2025

PENUTUP

Wisata Mangrove Desa Pene memiliki potensi besar, namun belum berkembang optimal karena promosi digital masih lemah dan pengelolaan destinasi belum terkoordinasi. Keterlibatan pemerintah desa dan komunitas

masih perlu diperkuat agar pengembangan wisata berjalan lebih efektif.

Pemerintah desa perlu membentuk tim pengelola digital dan menyediakan anggaran promosi, sementara komunitas lokal dilibatkan dalam pembuatan konten dan pelayanan wisata. Kolaborasi keduanya dapat meningkatkan promosi melalui media sosial, memperbaiki infrastruktur dasar, serta memperkuat atraksi wisata sehingga destinasi menjadi lebih siap dan menarik bagi pengunjung.

Kolaborasi strategis dapat dilakukan dengan membentuk tim pengelola media sosial desa yang melibatkan perangkat desa, Pokdarwis, dan pemuda. Media sosial digunakan secara rutin untuk promosi, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan wisatawan. Sinergi ini terbukti mampu meningkatkan daya tarik wisata, kunjungan, serta mendorong keberlanjutan ekonomi dan pelestarian mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Riani, (2021)Arrahmah, N., & Wicaksono, F. (2022). Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.17509/jithor.v5i1.36974>
- Ersan, A., Rahmawati, A., & Amrina, D. H. (2022). Analisis sosial ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan taman lindung hutan mangrove di Desa Sidodadi Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran Lampung. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v3i2.535>
- Fitriah, E., Maryuningsih, Y., Chandra, E., & Mulyani, A. (2013). Studi Analisis Pengelolaan Hutan Mangrove Kabupaten Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 73–92. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/521>
- Fitriana & , Zainal Abidin (1967). Pengembangan Daya Tarik Wisata Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Wisatawan Dalam Berkunjung Kembali Di Pantai Nepa.
- Hidayat, R. (2022). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kanduaraya oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 421–432.
- Akbar, S., Novianti, E., & Khadijah, U. L. S. (2021). Kata Kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat, CBT, Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata, Desa Wisata Mangrove Sari. 15(10), 5537–5550.
- Marshelynda, Alfi. R., et. all. (2024). 3 1,2,3. 10(September), 85–95.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction , Accessibility , Amenities , Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284–293.
- Muhammad Ilham, A. M. S. (2021). Analisis Potensi Objek Wisata Pantai Binalatung Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Plano Buana*, 2(1), 20–33. <https://doi.org/10.36456/jpb.v2i1.3758>
- Naibaho, A. A., Harefa, M. S., Nainggolan, R. S., & Alfiaturahmah, V. L. (2022). Investigasi Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Dampaknya Terhadap Daerah Pesisir di Pantai Mangrove Paluh Getah, Tanjung Rejo. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i1.3>
- Nugrahaningsih, H. (2020). Pengaruh Media Sosial dan Fasilitas Terhadap Minat Pengunjung dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Moderating (Pada Wisata Hutan Mangrove, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 08(1), 1–10. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MMJ/article/view/4205>
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>

- Pratiwi, Y. (2023). Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67>
- Purnobasuki, H. (2012). Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai Penyimpan Karbon. *Buletin PSL Universitas Surabaya*, 28(April 2012), 3–5.
- Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469–1474.
- Rijal, S., Zainal, F. A., & Badollahi, M. Z. (2020). Potensi Hutan Mangrove sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus pada Hutan Mangrove Idaman Kec. Tarawang, Kab. Jenepono, Prov. Sulawesi Selatan). *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(2), 153–159.
- Sadida, Q., Chanifah, J., & Bachtiar, U. (2025). Short Communication Components and Development of Tourism in South Lembar Mangrove Forest Ecotourism Komponen and Pengembangan Pariwisata Pada Ekowisata Hutan Mangrove Lembar Selatan. 1(1), 1–12.
- Setyowardhani, H., Susanti, H., & Riyanto. (2019). Optimalisasi Media Sosial sebagai Alat Promosi untuk Desa Wisata Lebakmuncang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 19–26. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2848>
- Silitonga, F., Nasution, M. N. A., & Asman, A. (2023). Inovasi Melalui Manajemen 4A Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada PAD Kota Batam. *Jurnal Mahatvavirya*, 10(1), 1–18. <https://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/view/76%0Ahttps://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/download/76/60>
- Tatar Bonar Silitonga. (2024). Jurnal abdi masyarakat vokasi (amarasi). 1(1), 50–55.
- Utamy, W. A., Susanti, E., & Runiawati, N. (2023). Good Tourism Governance Dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampung Teluk Semanting Kabupaten Berau. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 658. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.45126>
- Zuhriah, I. A., Alvianna, S., Hidayatullah, S., Patalo, R. G., & Widiawati, D. (2022). Dampak Attraction , Accessibility , Amenity , Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang. *Jurnal Tesla:Perhotelan - Destinasi Wisata -Perjalanan Wisata*, 2(1), 1–11.
- Mastur, A. K., Pratiwi, D., Nugroho, S. F., Rizki, I., & Iqbal, B. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Promosi Ekowisata Hutan Mangrove Pangkal Babu*. 2(2), 55–62.
- Sianipar, B. (2024). *Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Mangrove Pandang Tak Jemu Di Kampung Tua Bakau Serip*. 2(2), 154–166.
- OKYANI, R. (2025). *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Rembang*. [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/39539/>
- Rosdiana, H. W., Sos, S., & Ap, M. (1997). *Osowilangun Kelurahan Benowo Kota Surabaya Muhammad Roikhan Abstrak*.